

EKSISTENSI KESENIAN SASAPIAN BUHUN DESA CIHIDEUNG DI ERA GLOBALISASI

Acep Rahmat¹ Evi Novianti² Ute Lies Siti Khadijah³

¹Magister Pariwisata Berkelanjutan, Universitas Padjajaran, Jl. Dipatiukur No. 35 Bandung 40133

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Sumedang

Email: acep2001@mail.unpad.ac.id, evi.novianti@unpad.ac.id ute.lies@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kesenian Sasapian merupakan salah seni pertunjukan yang berkembang dikawasan Jawa Barat, saat ini seni pertunjukan tersebut mulai menyebar dibeberapa daerah, salah satunya di Desa Cihideung Parongpong. Namun dalam perkembangannya, kesenian sasapian terus mengalami masa-masa fluktuasi karena zaman yang terus berkembang secara dinamis, sehingga kondisi ini akan berpengaruh terhadap eksistensi kesenian tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana eksistensi kesenian Sasapian Buhun di desa Cihideung Lembang, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat di era modern. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif, teknik perolehan data primer melalui wawancara dan observasi di lapangan, sementara data sekunder diperoleh melalui melalui studi pustaka. Penelitian ini difokuskan pada deskripsi eksistensi Kesenian Sasapian Buhun di desa Cihideung, dengan keberadaan Kesenian Sasapian Buhun ini menjadi ciri khas yang unik dan dapat dijadikan ikon kesenian dari Kabupaten Bandung Barat yang sudah menyebar ke seluruh wilayah Jawa Barat pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi dan pembangunan berpengaruh akan keberadaan seni pertunjukan sasapian, teknologi mampu membantu dalam proses branding bagi para pelaku seni pertunjukan dalam pemasaran disetiap pergelaran sasapian berlangsung. Adanya inovasi dan kombinasi tersebut membuat kesenian sasapian akan terus berkembang seiring perubahan zaman.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian, Sasapian Buhun, Parongpong, Globalisasi

ABSTRACT:

Sasapian is one of the performing arts that has developed in the West Java region, currently this performing art has begun to spread in several regions, such as in Cihideung Parongpong Village. But as it grows, furnishings continue to undergo fluctuations because of times that have continued to develop dynamically, so these conditions will affect the existence of the art. This aims of this study is to find out about the existence of the art of sasapian buhun in Cihideung Lembang Village, West Bandung Regency, West Java Province in the modern era. The research methods used are qualitative methods using a descriptive approach, primary data acquisition techniques through interviews and observations in the field, while secondary data are obtained through library studies. The research focused on the description of the existence of buhun arts in the village of cihideung, with the existence of buhun art becoming a unique feature and becoming an artistic icon of the west bandung district that has spread across west Java in general. Research shows that technological development and development is consistent with the existence of sasapian's art show, it has been able to help with the branding of performing arts in marketing every performance. With The existence of these innovations and combinations, it means that the art of Sasapian will continue to develop along with the changing of times..

Keywords : *Existence, Art, Sasapian buhun, Parongpong, Globalitation*

PENDAHULUAN

Kesenian sasapian merupakan salah satu seni pertunjukan yang berkembang di daerah pasundan atau saat ini berada di daerah Jawa Barat. Keberagaman kesenian tradisional dimiliki oleh daerah Jawa Barat memiliki keberagaman, seperti seni musik, seni tari, seni pertunjukan dan lain sebagainya. Menurut Haviland (2010) Kesenian merupakan

aktivitas yang sangat penting dalam mendorong kreativitas manusia. Kesenian adalah keseluruhan sistem yang dapat melibatkan proses penggunaan dari imajinasi manusia secara kreatif pada kelompok masyarakat dengan suatu kebudayaan tertentu. Dapat disimpulkan kesenian merupakan bentuk imajinasi manusia yang di ekspresikan melalui sebuah pertunjukan yang memiliki nilai- nilai budaya.

Pada abad 21, sistem tatanan masyarakat Indonesia mengalami perubahan yang sangat signifikan, hal ini dikarenakan berkembangnya teknologi secara masif sehingga dengan kehadiran teknologi tidak ada lagi batasan- batasan Negara, budaya dan bahasa. Arus modernisasi tidak dapat dihindari, karena sifat teknologi yang dinamis dan perubahan zaman yang lebih kompleks membuat Indonesia khususnya harus siap menghadapi arus budaya luar yang kuat, karena saat ini tidak adalagi batasan untuk mengakses segala informasi yang ada didunia. Kondisi tersebut tentu akan mengancam eksistensi kebudayaan atau kesenian yang dimiliki Indonesia, apabila tidak siap dalam merespon modernisasi yang masuk ke Indonesia, sehingga perlu adanya adaptasi dengan perubahan zaman.

Secara nasional kesenian yang dimiliki Indonesia dapat dikatakan paling majemuk diantara Negara- Negara didunia, setiap wilayah Indonesia terdiri dari keberagaman, salah satunya wilayah Jawa Barat yang terdiri dari beberapa suku yang menetap yaitu Sunda, Jawa Indramayu, Jawa Cirebon, Betawi dan lain sebagainya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi sistem tatanan kehidupan masyarakat Jawa Barat, salah satunya adalah kesenian. Kesenian yang dimiliki Jawa Barat sendiri cukup beragam, salah satunya seni pertunjukan sasapian, merupakan kesenian yang berasal dari Desa Cihideung Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, kesenian ini sudah menyebar ke berbagai wilayah di Jawa Barat bahkan ke daerah lainnya di Indonesia.

Pemilihan hewan berupa simbol sapi karena dulu masyarakat sunda khususnya beragama Hindu pada masa Kerajaan Padjajaran, Sapi merupakan hewan yang disucikan oleh umat Hindu karena dipercaya merupakan kendaraan Dewa Wisnu saat menjelma menjadi manusia (Krisna). Disisi lain Kawasan Parongpong berada didataran tinggi, sehingga mayoritas penduduk Desa Cihideung Parongpong bergantung pada sektor pertanian dan peternakan, salah satunya peternak sapi. Hal berdampak terhadap pandangan masyarakat parongpong dan sekitarnya terhadap hewan sapi yang memiliki manfaat bagi masyarakat pada umumnya.

Selain itu menurut Wiguna (2017) dalam wawancaranya dengan seniman Mbah Nanu menjelaskan bahwa: "Dalam budaya Sunda terdapat Sapi Gumarang, yaitu tokoh penjelmaan manusia sakti didalam mitologi Wawacan Sulanjana. Dalam ceritanya, Sapi Gumarang dikisahkan menguasai seluruh padi di Kerajaan Galuh, sampai Sulanjana mengalahkannya". Dapat disimpulkan bahwa sapi memiliki nilai luhur bagi masyarakat khususnya di Desa Cihideung.



Gambar. 1 Pagelaran Kesenian Sasapian Buhun Cihideung

Menurut Dinas Kebudayaan dan Kesenian, dalam Wiguna (2017) seni pertunjukan diatas merupakan seni pertunjukan yang sudah dikembangkan dan diakui sebagai seni tari tradisional khas Jawa Barat. Bahkan seni pertunjukan diatas sudah dikenal hingga ke mancanegara. Namun, adapula seni pertunjukan tradisional yang masih belum diakui sebagai seni pertunjukan khas provinsi Jawa Barat hingga sekarang. Padahal, seni tari tersebut sudah ada sebelum masa kemerdekaan. Seni tari tersebut adalah Tari Sasapian. Selaku seniman yang melestarikan tari sasapian, sudah ada sejak tahun 1932. Tari ini berasal dari Desa Cihideung, Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Pada sejarahnya, di desa ini mayoritas penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Adapun pagelaran seni pertunjukan seni sasapian ini diperagakan oleh sejumlah penari yang diiringi musik tradisional Sunda dengan instrumen kendang, gong dan suling. Kesenian ini peraga atau penari menggunakan kostum sapi yang terbuat dari kain dan bambu yang dibentuk mirip seekor sapi, namun sebelum acara dimulai kostum sapi tersebut disimpan terlebih dahulu di tempat yang dikeramatkan guna untuk melindungi penari dari gangguan makhluk astral, selain itu acara pertunjukan Kesenian Sasapian Buhun ini akan dipandu oleh seorang pemimpin upacara adat. Ritual Kesenian Sasapian Buhu nini termasuk dalam kesenian yang mengandung unsur mistis, karena para penari berada dialam bawah sadar seperti kerasukan roh halus. Kegiatan Kesenian Sasapian Buhun ini diselenggarakan setiap tahun di acara festival Cihideung dan pada hari kemerdekaan Republik Indonesia sebagai bentuk upaya melestarikan kesenian tersebut.

Ditengah modernisasi yang mengancam Kesenian Sasapian Buhun ini maka diperlukan penelitian akan eksistensi Kesenian Sasapian Buhun desa. Seni pertunjukan sasapian ini memiliki nilai budaya yang tinggi juga nilai ekonomis yang berpotensi karena letak dari Desa Cihideung ini berada dikawasan wisata Lembang. Sehingga memiliki potensi yang cukup tinggi bagi keberlanjutan masyarakat sekitarnya. Sehingga diperlukan sebuah penelitian lebih mendalam dan komprehensif.

METODE

Untuk mengetahui lebih dalam dan komprehensif, penulis menggunakan suatu metode penelitian, Sugiyono (2013:2.) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selain itu Penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, adapun pendekatan kualitatif ditujukan untuk memperoleh data yang mendalam dan secara utuh (holistik). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Tanzeh, 2011 :64).

Penulis melakukan pengumpulan data primer dan sekunder, adapun data primer dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Menurut Stewart dan Cash (2012) "Wawancara adalah proses komunikasi interaksi antara dua pihak yang setidaknya satu diantara mereka memiliki tujuan serius yang telah ditetapkan dan melibatkan proses tanya jawab tentang sesuatu". Penentuan narasumber atau informan, penulis menggunakan *sampling purposive* untuk menentukan informan sebagai sumber dari penelitian ini, Menurut (Creswell, 2013) *sampling purposive* adalah memilih informan yang akan diteliti, karena dapat memberikan informasi secara spesifik kepada peneliti tentang pemahaman masalah. Adapun informan yang pilih adalah seorang tokoh adat sekaligus ketua dari Padepokan Kalang Kamuning Kesenian Sasapian Buhun di Desa Cihideung Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

Selain itu penulis juga menggunakan data sekunder, dalam pengumpulan data ini penulis menggunakan artikel jurnal, skripsi dan buku- buku yang memiliki relevansi dengan penelitian, penggunaan data sekunder ini bertujuan untuk melengkapi penelitian ini. Sehingga dengan menggunakan kedua sumber tersebut menjadikan penelitian ini menjadi lebih tervalidasi hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Cihideung merupakan salah satu desa yang berada di wilayah administrasi Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini difokuskan di kampung Cihideung RW.07 Padepokan Kalang Kamuning. Posisi Desa Cihideung berada dikawasan strategis yaitu dikawasan wisata Lembang dan akses menuju Desa tersebut sangat dekat dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat (Kota Bandung), sehingga dengan kondisi tersebut desa Cihideung memiliki potensi yang besar, dari sektor pariwisata dan budaya. Banyak seni tradisional yang telah membantu mendorong kemajuan sektor pariwisata di Indonesia karena seni ini telah mampu merambah hingga ke mancanegara sehingga dapat menarik para wisatawan (Wiguna, 2004: 2.) .Namun sebagian besar masyarakat di desa ini masih bergantung pada sektor perkebunan tanaman hias. Sisi lain dari desa ini juga memiliki kebudayaan yang sudah menyebar ke seluruh wilayah di Jawa Barat yaitu seni pertunjukan kesenian sasapian buhun.

Pada awal perkembangan kesenian sasapian buhun di Cihideung, mulai pada rentang tahun 1990-an, menurut Nafsika (2019: 249) Diawali dengan kunjungan Ratu Wilhemina ke Bandung, pemerintah Hindia Belanda saat itu memerintahkan setiap sesepuh daerah untuk memersempahkan pertunjukan kolosal yang memberi kesempatan pada daerahnya untuk dipertunjukkan. Yang dimulai oleh seorang sesepuh bernama Aki Madi. Kesenian ini mengalami perkembangan dan menjadi pertunjukan rakyat. Sepeninggal Aki Madi kesenian ini dilanjutkan oleh Abah Wikarta sebagai penerus generasi kedua dan saat ini dilanjutkan oleh Endi Rohendi sebagai generasi ketiga. Pada awal pembentukan kesenian sasapian buhun ini merupakan murni untuk media hiburan, saat ini di Kabupaten Bandung Barat sudah mulai berdiri banyak padepokan- padepokan yang mengusung budaya kesenian sasapian salah satunya, padepokan Kalang Kamuning yang didirikan oleh abah Nanu dan abah Yanto Susanto (Imam, 2018: 244).

Proses pembuatan sasapian harus melalui beberapa ritual, agar memberikan keselamatan bagi penari sasapian, menurut Nafsika (2019, 249) dalam proses pembuatan sasapian tidak jauh atau lebih dari 30 hari, tujuan pemilihan hari tersebut adalah untuk memaknai semangat masyarakat cihideung dalam menjalani 30 hari kemenangan menuju kemerdekaan, seperti dalam menjalankan kewajiban umat muslim dalam berpuasa dan mengakhiri memeriahkan kemenangan. Menurut informan tidak sedikit yang membuat sasapian secara ngasal, dan tidak memiliki aturan. Arena pada dasarnya saat pembuatan diperlukan semacam ritual dan doa untuk tuhan yang maha esa, namun kenyataannya banyak pagelaran yang berakhir dengan ricuh karena tidak terkendalinya pagelaran tersebut.

Terlepas dari tidak mengikuti aturan dalam pembuatan sasapian itu sendiri, apresiasi masyarakat cukup tinggi, sehingga perkembangan kesenian sasapian mengalami penyebaran yang luas ke wilayah Jawa Barat lainnya, sehingga kesenian Sasapian ini menjadi identitas budaya Sunda, khususnya bagi masyarakat desa Cihideung Parongpong. Karena kesenian ini menjadi ciri khas budaya masyarakat Cihideung dan memiliki potensi untuk dikembangkan, maka pemerintah Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Barat dan Kabupaten Bandung Barat telah menetapkan Desa Cihideung sebagai destinasi agrowisata, salah satu dari sebelas arah kebijakan pembangunan dan perekonomian Jawa Barat adalah pengembangan ekowisata, agrowisata, wisata budaya, dan ziarah. Kawasan agrowisata Cihideung termasuk dalam 60 dokumen objek wisata Provinsi Jawa Barat, dan satu dari tiga objek wisata andalan Kabupaten Bandung Barat (Imam, 2018: 244). Senada dengan pemaparan diatas, menurut Kepala Bidang Kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata KBB Asep Dendih menuturkan, sasapian telah menjadi salah satu ikon kesenian di Cihideung, yang dapat dikembangkan lagi menjadi ikon kesenian Bandung Barat (Nafsika, 2019: 67).

Kesenian sasapian dapat dikatakan kesenian yang sangat unik karena memiliki unsur magis, mistis dan historis, karena penari berada dalam bawah sadar sehingga bergerak tidak beraturan dan sesekali berontak selain itu juga keunikan yang dimiliki kesenian sasapian ini ialah nilai historis yang tinggi. inilah yang menjadikan kesenian sasapian ini patut untuk dilestarikan baik oleh pelaku seni, penikmat dan pemangku kebijakan agar kesenian sasapian tetap eksis. Jika dari sudut pandang pariwisata kesenian ini memiliki potensi untuk jadi salah satu destinasi wisata yang ada di Kabupaten Bandung Barat untuk menyeimbangkan pariwisata Lembang yang didominasi oleh pariwisata modern. Saat ini Kabupaten Bandung Barat masih bergantung pada sektor pariwisata sebagai salah satu pemasukannya. Jika adanya pemanfaatan yang optimal tidak menutup kemungkinan wisata budaya ikut menjadi tren terbaru dimasa mendatang.

Potensi yang cukup besar ini, pemerintah dan masyarakat Desa Cihideung dengan mengadakan *event* yang digelar setiap tahunnya, adapun *event* tersebut dinamakan CIFEST (Cihideung Festival), selain itu acara kesenian juga digelar pada acara *irung-irung cai*. Untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki wilayah ini.



Gambar 2 Kegiatan Cihideung Festival (CIFEST)

Keberadaan kesenian tersebut, mampu menjadi ciri khas masyarakat Cihideung khususnya, namun disini lain perkembangan teknologi mulai mendominasi sistem dan tatanan masyarakat Indonesia, karena pada dasarnya modernisasi dan globalisasi tidak dapat dihindari, karena memiliki manfaat yang bisa membantu kehidupan manusia. Sehingga perlu adanya inovasi yang mampu menyeimbangkan atau kolaborasi antara tradisional dengan modernisasi.

Pada masa abad 21 manusia mulai bergantung terhadap teknologi, informasi dan komunikasi yang dibalut oleh digitalisasi (globalisasi). Menurut Alvin Toffler dalam Wuryanta (2004) menyatakan bahwa era kemanusiaan dibagi dalam tiga era pokok, yaitu era masyarakat agraris, masyarakat industri dan masyarakat informasi, telah dan sedang menjadi kenyataan umum yang mau tidak mau diakui.

Saat ini Indonesia sudah memasuki era industri dan kemudian akan memasuki masyarakat informasi yang tidak mengenal lagi batasan karena ada adanya teknologi akan mempermudah akses manusia dalam mencari informasi sehingga tidak akan mengenal lagi batasan- batasan.

Kondisi tersebut akan mengancam eksistensi dari kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Cihideung ini, karena tak menutup kemungkinan terjadi suatu benturan yang akan merusak aturan adat yang sudah yakini oleh masyarakat tersebut. Saat ini muncul sebuah permasalahan yang dihadapi oleh para seniman kesenian sasapian buhun Cihideung ini, menurutnya permasalahan yang serius saat ini adalah citra kesenian sasapian yang disalah artikan, karena di beberapa daerah lain, yang turut menyelenggarakan kesenian tersebut terkadang ada oknum yang melakukan tindakan seperti minum- minuman yang memabukan sehingga saat pementasan akan penari sasapian akan dibawah sadar karena minuman. Sedangkan faktanya bahwa kesenian sasapian ini dibentuk adalah untuk acara pesta rakyat yang menjunjung nilai- nilai budaya yang luhur, adapun penari yang dibawah sadar karena adanya pengaruh mistis dalam pegelaran ini.

Sehingga citra kesenian ini mengalami konotasi yang negatif karena ulah oknum- oknum tersebut, selain itu permasalahan yang dihadapi oleh pelaku seni kesenian ini adalah karena faktor industrialisasi yang berkembang di kawasan Cihideung, salah satunya tempat upacara adat *Irung-irung* sudah beralih fungsi menjadi destinasi pariwisata di Lembang yang saat ini dikenal dengan *Lembang Park Zoo*. Wilayah ini dulunya merupakan tempat mata air dan diselenggarakannya upacara adat dan sekaligus pementasan kesenian sasapian buhun. Sehingga secara tidak langsung dapat mengurangi ruang bagi para pelaku seni untuk melakukan pementasan dan upacara adat.



Gambar 3 Upacara Irung-irung

Saat ini kegiatan pementasan biasanya dilakukan disepanjang jalan menuju kantor kecamatan Parongpong yang bertepatan dengan diselenggarakannya hari kemerdekaan Republik Indonesia, namun kondisi tersebut tidak jarang membuat kemacetan arus lalu lintas, maka dari itu

diperlukan suatu lahan yang representatif untuk melakukan pentas seni ini. Namun pada tahun 2018- 2019 pemerintah desa melakukan mediasi dan kerja sama untuk menyelenggarakan kegiatan upacara adat *Irung- irung* agar kembali digelar di kawasan industri wisata dengan melakukan kolaborasi atau kerja sama antara pedepokan Kalang Kamuning (Pelaku seni) dengan Destinasi Wisata Lembang Park Zoo (Pengelola Wisata). Adanya kolaborasi ini turut melestarikan kesenian sasapian dan upacara adat *Irung- irung* kedua pihak akan mengalami keuntungan yang sama. Pihak pelaku seni menjadi terfasilitasi untuk menyelenggarakan kesenian, pihak pengelola wisata juga mulai terkenal karena banyaknya pengunjung yang datang.

Table 1 Prosesi upacara adat *Irung- irung*

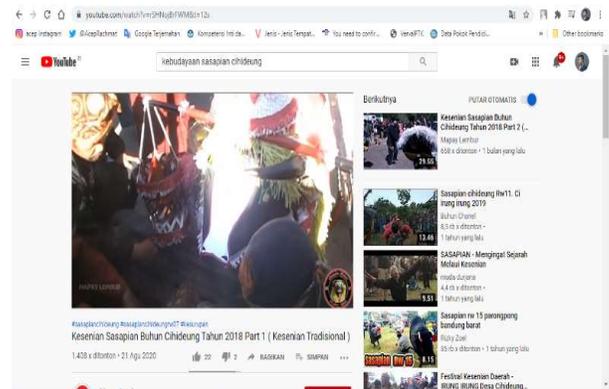
No	Acara	Rangkaian Kegiatan	Penjelasan
1.	Pra-Upacara	<i>Ngamunikeun lembur</i> termasuk <i>bebersih sirah cai</i> dan <i>solokan</i> (membersihkan saluran air)	Menyiapkan sesajen dan tumpeng, seorang juru kunci melakukan puasa sebelum hari pertunjukan.
2.	Upacara	<ul style="list-style-type: none"> ○ Membakar dupa dan membaca mantra yang diarahkan ke <i>Karuhun</i>. ○ Menyembelih kambing dan dikubur dekat mata air. 	Membakar dupa dan membaca doa, memotong tumpeng, pemotongan hewan. <i>Cakrub Cai & sasapian</i>
3.	Setelah Upacara	<ul style="list-style-type: none"> ○ Makan bersama ○ Penduduk semua desa melakukan tarian <i>ketuk tilu buhun</i> 	Festival CIFEST dibuka dengan karnaval, perang air.

Sumber : (Imam, 2018)

Digitalisasi telah mengubah dan melakukan transfigurasi teknologi media dan komunikasi, Jaringan telepon otomatis yang sebelumnya dioperasikan secara manual sekarang bisa dioperasikan oleh perangkat jaring intelektual komputer dengan perangkat lunak yang mampu mengkonfigurasi jaringan cerdas (*intelligent network*) dengan fitur-fitur kompleks digital (Tanaamah, 2014: 134)

Sebenarnya keberadaan teknologi bisa membantu pengembangan kesenian Sasapian buhun

tersebut, jika adanya inovasi dan kreasi yang dilakukan oleh pelaku seni, dengan pemanfaat yang bijak dan tepat, karena kesenian dengan teknologi bisa selaras dan berdampingan. Menurut Tanaamah (2014: 125) kehadiran teknologi di era globalisasi akan memberikan sudut pandang baru bagi kebudayaan Indonesia karena akan mengubah tata kelola dan pendokumentasian sebagai kekayaan pengetahuan yang *intangible* (sumber pengetahuan). Harus adanya kebijakan yang dibuat oleh pemangku kebijakan (Pemerintah) untuk mempertahankan eksistensi kesenian sasapian buhun ini, karena memiliki potensi dan nilai berkelanjutan bagi masyarakat, selain itu diperkuat oleh pelaku seni untuk melakukan adaptasi kebiasaan di era modern dengan melibatkan teknologi sebagai media untuk melestarikan kesenian tersebut. Dengan melakukan peliputan kesenian sasapian buhun dikemas melalui sebuah video yang unik dan dapat dibagikan ke berbagai media sosial seperti Instagram, Youtube, Facebook dan lain sebagainya.



Gambar. 4 Pemanfaatan Teknologi untuk Pelestarian Kesenian

Inovasi tersebut juga dapat menjadi media pemasaran bagi para pelaku seni sasapian buhun untuk memperkenalkan kebudayaan ke kancah yang lebih luas lagi baik secara nasional maupun global. Sehingga penikmat seni tidak saja berasal dari wilayah Jawa Barat akan tetapi seluruh masyarakat dunia bisa mengakses dan mengetahui kebudayaan kesenian sasapian buhun ini. Proses pertukaran informasi dan komunikasi menjadi lebih mudah karena adanya teknologi. Para pelaku seni sendiri saat ini sudah mulai menerapkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk berbagi informasi dan komunikasi, sekaligus menjadi media pemasaran terkait kesenian sasapian buhun. Manfaat dari keberadaan teknologi turut membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar desa Cihideung karena pedepokan terkadang mendapat undangan untuk mengadakan pentas kesenian sasapian pada acara hajatan atau event tertentu. Maka kesenian ini mengalami masa transisi yang lebih modern.

Di sisi lain, teknologi juga memiliki dampak negatif jika tidak dimanfaatkan secara bijak, kemajuan teknologi, yang semula untuk memudahkan manusia, ketika urusan itu semakin mudah, maka memunculkan sikap tidak peduli dan menurunnya solidaritas pada

masyarakat maka tak menutup kemungkinan penikmat seni akan menurun karena tersedianya kesenian tersebut di media sosial. Oleh karena itu, pemerintah, pelaku seni dan masyarakat selaku penikmat seni perlu bijak dalam memanfaatkan kemudahan yang diberikan teknologi. Menurut informan permasalahan yang sedang dihadapi saat ini ialah mengenai pandemic covid 19 yang berdampak tidak adanya kegiatan pementasan kesenian sasapian buhun ini.

Pembatasan yang diterapkan oleh pemerintah daerah dan pusat membuat ruang gerak pementasan semakin sulit, hal itu dikarenakan dilarangnya mengadakan kegiatan yang mengundang masa banyak sehingga beberapa event besar telah dilalui tanpa adanya pagelaran kesenian sasapian, karena animo masyarakat yang tinggi terhadap kesenian ini dikhawatirkan akan mengundang masa yang banyak dan berdampak terhadap penyebaran virus. Sehingga pemerintah untuk sementara melarang untuk mengadakan kegiatan- kegiatan seni pertunjukan sasapian buhun ini.

Tahun ini menjadi masa- masa tersulit yang dihadapi kesenian sasapian buhun ini, karena sumber pendapatan menurun dan sulitnya mengadakan pagelaran karena akan mengundang masa yang banyak. Pemerintah belum melakukan tindakan penanggulangan terhadap pelaku seni, sehingga kondisi ini akan berdampak terhadap keberadaan kesenian sasapian itu sendiri. Permasalahan mengenai covid19 hingga peroktober 2020 belum menunjukkan kondisi yang baik, jumlah orang yang terpapar terus mengalami peningkatan. Hal tersebut ditakutkan oleh pelaku seni yang terancam tidak kembali beroperasi karena banyaknya pelaku seni yang beralih profesi menjadi pengelola tanaman hias. Bagaimanapun juga informan akan berusaha bertahan dalam kondisi yang belum pasti sekalipun.

SIMPULAN

Kesenian Sasapian Buhun di Desa Cihideung telah menjadi suatu identitas kebudayaan yang dimiliki masyarakat khususnya Kabupaten Bandung Barat, umumnya di Jawa Barat. Ditengah masifnya budaya dari luar dan adanya teknologi yang terus berkembang menjadi faktor yang akan mengancam dan menggeser kesenian tradisional tersebut. Selain itu terdapat terdapat faktor internal yaitu oknum- oknum yang menyalah artikan kesenian sasapian ini dengan ritual yang disalah artikan dengan mabuk- mabukan sehingga membuat citra kesenian ini menjadi negatif. Di era globalisasi ini bukan itu saja yang menghambat eksistensi kesenian ini, melainkan industrialisasi yang terjadi di kawasan Cihideung Kecamatan Parongpong yang terus mengalami pembangunan tempat- tempat wisata. Adanya faktor internal dan eksternal ini akan membahayakan bagi eksistensi kesenian tersebut jika tidak adanya inovasi dan kreasi yang dilakukan oleh pelaku seni sasapian, maka

diperlukan tindakan dan kebijakan guna mempertahankan eksistensi tersebut dengan memadukan unsur seni budaya dengan teknologi, agar kebudayaan sasapian mampu bertahan dan bisa beradaptasi dengan sesuai zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Haviland, W. et al. (2010). *Culture Anthropology: The Human Challenge*. Boston: Wadsworth
- Imam, S. (2018). Revitalization and Ritual in Cihideung (District of West Bandung, West Java, Indonesia). *RJOAS*, 9(81)
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stewart, C. J., et al. (2012). *Interview: prinsip dan praktik edisi 13*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nafsika, S.S. (2019). Sunda Culture Rationality Patterns in Changes of Form, Function and Meaning of Sasapian. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 255
- Tanaah, A.R, et al. (2014). Javanese Cultural Digitalization in a Knowledge Management Framework At Kasunanan Surakarta Palace. *IJCSI International Journal of Computer Science Issues*, Vol. 11, Issue 3, No 2.
- Tanzeh, Ahmad. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras
- Wiguna, T. A. (2017). Pendekatan Naratif Pada Dokumenter “Sasapian Cihideung”. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Budi Luhur
- Wuryanta, AG. (2004). Digitalisasi Masyarakat Menilik Kekuatan dan Kelemahan Dinamika Era Informasi Digital dan Masyarakat Informasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Vol. 1. No 2. Desember 131-142